

KARAKTERISTIK BELAJAR ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Herawati

Dosen FKIP Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: *herawati@uui.ac.id & haiwa_ach82@yahoo.com*

Muthmainnah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Email: *muthismail82@gmail.com*

ABSTRAK

Setiap fase kehidupan manusia memiliki karakteristik belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik maupun psikologisnya. Demikian pula halnya anak usia dini, dimana mereka memiliki karakteristik belajar yang mencolok dengan rentang usia selanjutnya; remaja, dewasa maupun lansia, baik secara kualitas maupun sifatnya. Terlebih pada fase dini setiap anak memiliki milyaran sel neuron yang siap untuk dikembangkan dalam berbagai aspek; baik fisik, motorik, intelegensi, sensoris, linguistik, emosional, dll. Berbagai keistimewaan pada anak usia dini; tidak justru mengurangi upaya optimalisasi pengembangan belajarnya. Hal ini dikarenakan mereka dapat distimulus dan difasilitasi sesuai dengan prinsip dan karakteristik belajarnya yang unik dan khas. Hal ini perlu dipahami dan dikaji secara spesifik dan mendalam karena dengan mengenal ciri belajar anak usia dini yang khas; baik orangtua maupun guru akan dengan mudah melejitkan potensi fitrah mereka agar berkembang dengan sempurna. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) anak usia dini yang distimulus dengan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat dan dibutuhkannya akan berkembang sebagai individu yang berkarakter dalam mengoptimalkan seluruh potensi dirinya; (2) anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan diposisikan sebagai seorang raja bagi dunianya, yaitu dunia bermain; (3) anak usia dini memiliki 3 metode dalam belajar, yaitu: peniruan, pengalaman praktis dan berpikir yang tentunya senantiasa dilakukan melalui kegiatan bermain yang menjadi kekhasannya yang menonjol; dan (4) anak usia dini memiliki empat gaya belajar yang juga dapat identifikasi melalui dunia bermain yang disenanginya. Keempat gaya tersebut adalah: auditorial, visual, kinestetik, dan campuran.

Kata Kunci: Karakteristik, Belajar, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Every phase of human life has different learning characteristics according to their physical and psychological development needs. Similarly, early childhood, where they have striking learning characteristics with the next age range; adolescents, adults and the elderly, both in quality and in nature. Especially in the early phases every child has billions of neuron cells that are ready to be developed in various aspects; both physical, motoric, intelligence, sensory, linguistic, emotional,

etc. Various privileges in early childhood; does not actually reduce efforts to optimize the development of learning. This is because they can be stimulated and facilitated according to their unique and distinctive learning principles and characteristics. This needs to be understood and studied specifically and deeply because by recognizing the characteristics of typical early childhood learning; both parents and teachers will easily launch the potential of their nature to develop perfectly. The results of the analysis show that: (1) Early childhood who is stimulated with the right learning experiences and needs will develop as individuals who have character in optimizing their full potential. (2) Early childhood has unique learning characteristics and is positioned as a king for his world, namely the world of play; (3) Early childhood has 3 methods of learning, namely: imitation, practical experience and thinking which of course is always done through play activities that become prominent characteristics; and (4) Early childhood has four learning styles that can also be identified through the world of play that they like. The four styles are: auditorial, visual, kinesthetic, and mixed.

Keywords: Characteristics, Learning, Early Childhood

A. PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah yang Allah swt titipkan bersama sejumlah potensi fitrah dan keunikannya (QS. Ar-Ruum:30). Potensi fitrah tersebut merupakan instrumen pendidikan yang dapat digunakan sang anak untuk memperoleh seluruh informasi dan pengetahuan. Tumbuh kembang potensi tersebut secara sempurna sangat ditentukan oleh latihan dan pengalaman yang diberikan kepadanya sejak usia dini. Terkait hal ini, Jalaluddin menegaskan bahwa manusia dilahirkan bersama dengan kemampuan bawaan yang bersifat laten. Seluruh fitrah bawaan tersebut perlu senantiasa difasilitasi, dikembangkan dan dipelihara sesuai dengan karakteristik tumbuh-kembangnya, terlebih pada usia dini yang dalam proses membangun pengetahuan/pengalamannya masih didominasi oleh faktor diluar dirinya (eksternal)¹, terutama orangtua, guru, keluarga dan orang-orang terdekat lainnya.

Usia dini merupakan masa terbaik untuk mempelajari metode hidup dengan latihan dan pembiasaan yang benar dan hakiki. Kemampuan menangkap dan mengikuti, serta kepekaan menerima ilmu masih sangat kuat pada masa itu. Seorang anak mampu mempelajari semua gerak dan diamnya orangtua/pendidik,

¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 61.

termasuk ucapan dan perbuatannya dengan cermat, persis layaknya alat perekam.² Terkait hal ini Zakiah Darajat mengemukakan, bahwa agama dan kepribadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil.³ Namun, pengalaman dan latihan tersebut tidak akan bermakna secara optimal, jika tidak difasilitasi sesuai dengan karakteristik belajar anak yang unik dan khas.

Anak usia dini adalah anak pada fase prenatal, vital dan estetis atau sejak pra konsepsional sampai anak berusia 7 tahun.⁴ Pada usia dini, anak memiliki karakteristik belajar yang sangat khas, mencolok dan sangat berbeda dengan rentang usia selanjutnya. Definisi karakteristik ini sebagaimana termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu suatu sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu.⁵ Dengan kata lain, karakteristik belajar anak usia dini adalah ciri khas belajar anak usia dini yang mencolok dengan rentang usia remaja, dewasa maupun lansia; baik secara kualitas maupun sifatnya. Hal ini juga diperkuat M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi dalam pernyataannya, bahwa setiap fase kehidupan manusia memiliki karakteristik belajar yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangan fisik maupun psikologisnya.⁶

Menurut Masitoh, dkk; karakteristik belajar anak usia dini yang paling mencolok dengan jenjang lainnya adalah: (1) anak belajar melalui bermain dan bernyanyi, (2) anak belajar dengan cara membangun pengetahuan, (3) anak belajar secara alamiah, serta (4) anak belajar sesuai dengan perkembangannya, bermakna, menarik dan fungsional.⁷ Berbeda halnya dengan Badru Zaman yang mengemukakan bahwa karakteristik belajar anak usia dini yang paling menonjol terdiri dari: unik, egosentris, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif dan berjiwa petualang, mengekspresikan perilaku secara relatif

²Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 206.

³Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 43.

⁴Nur Uhbiyati, *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 38.

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di <http://kbbi.web.id/karakteristik>

⁶M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja; Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), h. 7.

⁷Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 2013.

spontan, kaya dengan fantasi/khayalan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, memiliki daya perhatian yang masih pendek, bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.⁸

Keseluruhan karakteristik belajar anak tersebut perlu dikaji lebih lanjut agar setiap pihak; baik orangtua, guru/pendidik, tenaga pendidikan dan pihak-pihak terkait lainnya, dapat memfasilitasi proses belajar anak sesuai dengan fitrah tumbuh-kembangnya; sejak anak dalam kandungan sampai usia dekolah. Dengan demikian kapabilitas kecerdasan dan pengalaman anak akan berkembang secara sempurna. Pentingnya perhatian seluruh pihak untuk mengoptimalkan kualitas bimbingan bagi anak usia dini, dikarenakan kapasitas kecerdasan individu tidak akan meningkat secara signifikan setelah melewati masa ini. Selain itu Fachruddin Hasballah juga menyatakan bahwa manfaat dari kajian karakteristik belajar anak ini; agar pendidik memperoleh pengertian-pengertian yang tepat tentang tumbuh-kembang anak, sebagai bekal dalam pendampingan belajar anak, mengetahui batas-batas perkembangan anak, dsb.⁹

Kajian tentang karakteristik belajar Anak Usia Dini ini akan diuraikan berdasarkan 3 (tiga) fokus bahasan, yaitu: (1) Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini; (2) Karakteristik Anak Usia Dini; Pertumbuhan dan Perkembangannya, (3) Perkembangan Belajar Anak Usia Dini, dan (4) Ciri-ciri Belajar Anak Usia Dini. Uraian setiap poin utama bahasan tersebut akan dikaji secara rinci sesuai fakta dan realitas kekinian yang didukung oleh sejumlah teori yang relevan.

B. PEMBAHASAN

HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Pendidikan diyakini sebagai salah satu variabel kesuksesan hidup, dengan demikian hal tersebut menjadi pendorong utama setiap individu untuk menjadi manusia pembelajar. Perintah belajar dalam Islam menjadi kewajiban bagi setiap manusia dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu sepanjang hidupnya. Namun

⁸Badru Zaman, 2017. *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Modul 01 PAUD 4201.

⁹Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 8-9.

demikian, kapasitas belajar individu harus disesuaikan dengan fase-fase kehidupannya; terlebih pada anak usia dini.

Usia dini merupakan satu fase yang harus dilalui setiap individu untuk sampai ke fase kedewasaannya. Fase belajar anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan kepribadian anak, baik terkait karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian dan panca indra.

Menurut Mansur, anak usia dini adalah kelompok usia manusia antara 0-7 tahun, yakni kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁰

Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan anak usia dini yang dicontohkan Rasulullah saw sebagaimana termuat dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Artinya: “*Dari Abdullah bin Abi Rafi’ dari ayahnya, ia berkata: saya pernah melihat Rasulullah saw. mengazani telinga Hasan ketika ia dilahirkan untuk menyerukan mendirikan shalat*” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).¹¹

Hadits di atas menggambarkan kisah Rasulullah saw yang mengazani Hasan saat dilahirkan sebagai upaya untuk memperkenalkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini. Tindakan ini merupakan langkah awal pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw agar hal pertama yang ditangkap dalam memori anak

¹⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.

¹¹Sunan Abu Dawud: 13/305.

adalah ajaran-ajaran ketauhidan; mengesakan dan mengagungkan Allah swt.¹² Selain mengazankan anak saat lahir, praktik pendidikan anak usia dini lainnya sebagaimana dipaparkan Abdullah Nashih 'Ulwan dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam*, antara lain:

1. Pernikahan atas pertimbangan kemaslahatan sosial dan pilihan
2. Melakukan beberapa hukum terkait kelahiran anak
 - a. Saat kelahiran: mengucapkan sekamat dan turut bergembira saat kelahiran anak, mengumandangkan azan, mengunyahkan atau menyuapkan kurma (tahnik) ketika anak lahir, dan mencukur rambut anak.
 - b. Memberi nama yang baik untuk anak.
 - c. Melaksanakan aqiqah bagi anak.
 - d. Mengkhitan anak.
3. Memenuhi tanggungjawab terhadap keluarga dan anak.
4. Mendidik iman, fisik, akal, jiwa, dan seks anak.¹³

Secara umum, lingkup praktik pendidikan anak yang termuat dalam al-Quran dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik (QS. al-Furqan: 74), dan tidak mengutuk anaknya dengan kutukan tidak manusiawi.
2. Memelihara anak dari api neraka (QS. at-Tahrim: 6).
3. Menyuruh salat (QS. Thaha: 132).
4. Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (QS. an-Nisa': 125).
5. Bersikap hati-hati terhadap anak-anaknya (QS. at-Taghabun: 14).
6. Mengupayakan nafkah yang halal (QS. al-Baqarah: 233).
7. Mendidik anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya (QS. an-Nisa: 36, al-An'am: 151, al-Isra': 23) dengan cara mendoakan kebaikan untuknya (QS. al-Isra': 24).
8. Menyusuinya hingga usia 2 tahun (QS. al-Baqarah: 233).¹⁴

¹²Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997), h. 60.

¹³Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h. i-viii.

Berdasarkan paparan di atas jelas bahwa pendidikan anak dalam Islam, telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan lebih dari itu telah dimulai pada saat anak dalam kandungan. Awal mula pendidikan anak ini menjadi salah satu indikator pembeda antara konsep pendidikan Islam dan pendidikan Barat yang menyatakan usia awal pendidikan anak dimulai pada usia 2 tahun atau setelah anak disapih (berhenti menyusui). Perihal perbedaan ini dipertegas oleh Neneng Uswatun Hasanah dengan mengemukakan bahwa pendidikan anak dalam Islam sudah dimulai sejak suami dan istri berniat melakukan hubungan intim. Atas dasar itulah, Islam menganjurkan untuk memulai hubungan dengan doa dan memandangnya sebagai aktivitas ibadah. Ketentuan ini mengisyaratkan betapa suci dan luhurnya hubungan tersebut, sebagaimana sucinya ajaran Islam.¹⁵ Tampak berbeda pendapat dengan Neneng; Abdullah Nashih ‘Ulwan justru menguraikan hal yang jauh lebih kompleks terkait awal mula pelaksanaan pendidikan anak. Menurutnya, pendidikan anak bahkan telah bermula sejak calon orangtua memilih pasangan untuk menikah.¹⁶

KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI; PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGANNYA

1. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Menurut Ahmad Zakki Mubarak; pertumbuhan dan perkembangan sangat terkait dengan aspek jasmani dan rohani. Kelahiran seorang anak dinyatakan sebagai wujud kesatuan *psycho-physis* yang senantiasa mengalami pertumbuhan yang teratur dan kontinu sejak anak dalam kandungan. Lebih lanjut, istilah pertumbuhan dan perkembangan ini dipandang saling melengkapi, kendati memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan

¹⁴Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Jurnal At-Ta'dib), Vol.4 No.2 1429.

¹⁵Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Jurnal At-Ta'dib), Vol.4 No.2 1429.

¹⁶Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Pendidikan...*, h. i

dalam ukuran atau fungsi-fungsi mental secara kuantitas, sedangkan perkembangan mengandung makna adanya pemunculan hal-hal baru secara kualitas.¹⁷

Pernyataan di atas senada dengan Sudarwan Danim, yang mendefinisikan pertumbuhan sebagai peningkatan ukuran massa atau berat dan tinggi badan anak. Sedangkan perkembangan adalah sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi dan keterampilan yang senantiasa berlangsung hingga mencapai usia tertentu.¹⁸ Penggunaan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bersamaan untuk menggambarkan proses-proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks terkait tumbuh-kembang anak. Lebih jauh dapat dijelaskan, pertumbuhan ditandai dengan adanya penambahan jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, sedangkan dalam perkembangan akan tampak dengan munculnya sifat-sifat baru, yang berbeda dari yang sebelumnya.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

a. Gambaran Umum Perkembangan Manusia

Manusia merupakan makhluk yang senantiasa bertumbuh dan berkembang. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil ciptaan dan kekuasaan Allah swt (QS. ar-Ra'du: 16, QS. al-An'am: 102, QS. al-Hijr: 28). Esensi dari adanya tahapan dalam setiap proses tumbuh-kembang anak, terindikasi secara dominan di dalam al-Quran, bahwasanya penciptaan berbagai hal tidak sekaligus akan tetapi secara bertahap.

Menurut Aristoteles, tahapan tumbuh-kembang manusia selama 21 tahun dapat dibagi menjadi 3 periode dengan masa 7 tahun untuk setiap periodenya. Tiga periode perkembangan tersebut diuraikan, sebagai berikut:

- 1) 0 – 7 tahun; disebut masa anak kecil (masa bermain).
- 2) 7 – 14 tahun; disebut masa anak-anak (masa belajar atau masa sekolah).

¹⁷Ahmad Zakki Mubarak, *Perkembangan Jiwa Agama*, (Jurnal Ittihad), Vol. 12 No. 22, Oktober 2014.

¹⁸Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 8.

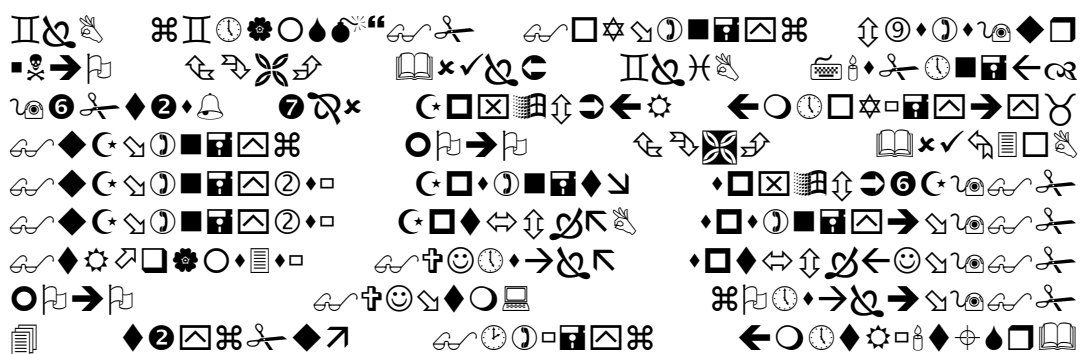
3) 14 – 21 tahun; disebut masa remaja atau pubertas (masa peralihan dari anak menjadi dewasa).¹⁹

Pendapat Aristoteles tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa tumbuh-kembang manusia baru diawali setelah ia dilahirkan. Hal ini tampak berbeda dengan pola perkembangan manusia dalam Islam, yang pada hakikatnya telah dimulai sejak dalam kandungan (masa konsepsi/prenatal). Setelah sempurna perkembangannya dalam kandungan, dilanjutkan dengan masa kelahiran yang disebut periode pascanatal (*daur al-Ijtinani*). Kemudian senantiasa berkembang dari makhluk a-seksual (*thifl*) menjadi makhluk seksual (*baligh*), hingga penurunan jasmani dan menopause (bagi perempuan), menjadi tua (*syuyukh*) hingga pikun (*ardzal al-umur*). Rincian setiap tahapan perkembangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Periode prenatal; masa konsepsi; dalam kandungan (QS. 23:12-14)

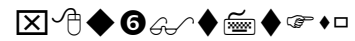
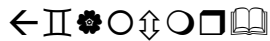
Melalui QS. al-Mukminun ayat 12-14 teridentifikasi dengan jelas tentang tahapan penciptaan manusia pada periode prenatal. Tahapan-tahapan perkembangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Fase *nuthfah* (tetesan sperma, spermatozoa);
- b) Fase *'alaqah* (gumpalan darah atau yang melekat pada dinding uterus/rahim);
- c) Fase *mudhghah* (gumpalan daging);
- d) Fase *'idzam* (terbentuknya tulang yang terbalut daging, jaringan dan otot);
- e) Fase janin dalam bentuk sempurna.²⁰



¹⁹Aristoteles dalam Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 21.

²⁰Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat*, (Jurnal Pendidikan), Vol. 9 No. 01 2015.



Artinya: “12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (QS. al-Mu'minun: 12-14).

2) Periode pascanatal; setelah lahir (QS. al-Hajj: 5).

Tahapan-tahapan perkembangan manusia pada periode ini dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Fase bayi dan anak-anak (*thifl*), yakni sejak persalinan sampai anak-anak beranjak remaja.
- b) Fase *baligh* hingga dewasa (*litablughu asyuddakum*); yakni masa terjadinya perubahan mendasar dalam hidup manusia. Dimana wanita ditandai dengan menstruasi, sedangkan laki-laki ditandai dengan *ihtilam* (mimpi basah). Pada fase ini, setiap individu telah memiliki kemampuan untuk bertanggungjawab, sehingga telah diberlakukan hukum (*taklif*) terhadapnya.
- c) Fase lanjut usia (lansia), yakni tahapan kehidupan manusia yang telah melewati masa puncak kekuatan fisik dan mengalami penurunan kembali menjadi tidak berdaya.²¹

Secara umum, uraian di atas telah membahas sedikit banyaknya tentang tahapan perkembangan manusia dalam perspektif Islam yang meliputi 3 fase, yaitu: masa kanak-kanak dan remaja (*thifl*), masa dewasa (*baligh*) dan masa lansia.

b. Gambaran Umum Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang mengalami proses tumbuh-kembang untuk menjadi dewasa. Dalam QS. an-Nur ayat 58-59, periode perkembangan anak (*thifl*)

²¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 97-123.

dimulai dari usia kelahiran sampai usia pubertas (*ihtilam*) atau akil balig.²² Akil baligh yang ditandai dengan berfungsinya organ reproduksi secara matang terjadi pada kisaran usia 14 tahun. Pada masa ini, orangtua bertanggungjawab untuk menyiapkan setiap anak dengan karakter dan kompetensi yang memungkinkan mereka menjalankan *taklif* (perintah Allah swt), saat mereka memasuki usia baligh, berkisar pada usia 14 atau 15 tahun.

Muhammad Samsudin, mengemukakan bahwa di antara rentang usia pascanatal 0-14 tahun, terdapat periode anak usia dini (*daur ath-Thufulah*), tepatnya pada tujuh tahun pertama (0-7 tahun), dimulai sejak anak lahir sampai usia *tamyiz* (sekitar usia 7 tahun hijriyah atau 6+ tahun masihiyah). Pada tahapan perkembangan tersebut status hukum anak ada pada tahap *ahliyat al-Wujub*. Anak ibarat “raja” yang perlu dilayani dan dibimbing orangtua/pendidik secara intensif.²³ Hal ini sebagaimana dikemukakan Munif Chatib, perkembangan anak usia dini merupakan usia perkembangan awal fase pascanatal (usia tujuh tahun pertama), yang jika didasari pada riwayat Rasulullah saw bermakna anak diposisikan sebagai raja. Anak usia dini adalah raja kecil, makna raja yang disini sebagai bentuk penghargaan terhadap mereka mempunyai karakteristik yang khas yaitu bermain; bukan bermakna mereka berwenang untuk memerintah, membuat peraturan dsb.²⁴ Dengan kata lain, anak usia dini atau disebut juga masa *golden age* ini diberikan kesempatan sebagai raja dalam dunia mereka (bermain). Namun demikian, status anak ini akan berakhir menjadi pembantu ketika mereka memasuki 7 tahun kedua (8-14 tahun) atau jenjang pendidikan dasar dan menjadi wazir (menteri) pada tahap selanjutnya.

PERKEMBANGAN BELAJAR ANAK USIA DINI

Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor gen (warisan) dan lingkungan. Sejak dalam kandungan sekalipun, pertumbuhan anak

²²Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat*, (Jurnal Pendidikan), Vol. 9 No. 01 2015.

²³Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat*, (Jurnal Pendidikan), Vol. 9 No. 01 2015.

²⁴Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015), h. 18-20.

telah dipengaruhi oleh keduanya. Faktor lingkungan adalah semua faktor yang berpengaruh pada anak sebelum dan setelah lahir. Pada saat ibu hamil, faktor lingkungan yang melingkupi kehidupan sang ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan bayi dalam kandungan, di antaranya nutrisi (makanan), tingkat stress, aktivitas, kondisi lingkungan dan tingkat spiritual sang ibu. Pada saat bayi lahir, faktor lingkungan lain yang turut berpengaruh bagi anak adalah proses belajar atau pendidikannya.²⁵ Dengan demikian jelas bahwa, kesuksesan perkembangan belajar anak usia dini juga ditentukan oleh kedua faktor tersebut, yang sekiranya dapat mengembangkan potensi-potensi belajar anak dengan baik sesuai fitrahnya.

Perkembangan anak sejak lahir hingga umur lima tahun mencakup perkembangan motorik, bahasa dan kemampuan berpikir. Dimensi-dimensi perkembangan ini diidentifikasi secara lebih meluas oleh Sudarwan Danim ke dalam sejumlah perkembangan, yaitu: perkembangan fisik, sosial, mental, budaya dan spiritual.²⁶ Jaudah Muhamamd Awwad menambahkan aspek-aspek perkembangan belajar anak usia dini meliputi 6 aspek, yaitu: fisik, motorik, intelegensi, sensoris, linguistik dan emosional.²⁷

Sedangkan perihal kemampuan anak, dapat diuraikan bahwa anak usia dini memiliki beberapa jenis kemampuan atau kecerdasan yang akan mempengaruhi perkembangannya. Santrock membagi perkembangan anak ini, ke dalam dua aspek berikut:

1. Motorik; perkembangan ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: motorik kasar dan motorik halus.
 - a. Pada usia 3 tahun, motorik kasar anak meliputi: melompat-lompat dan berlari kesana kemari hanya untuk kesenangan semata. Ketika berumur 4 tahun memiliki aktivitas yang sama, namun lebih suka berpetualang. Sedangkan anak usia 5 tahun akan lebih senang dengan petualangan dibandingkan saat usia 4 tahun.

²⁵Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia...*, h. 10-11.

²⁶Sudarwan Danim, *Perkembangan*, hal. 10-11..

²⁷Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 22.

- b. Perihal motorik halus pada anak usia 3 tahun, meliputi: penyusunan menara balok yang tinggi secara mengejutkan, namun sering tidak sempurna di garis lurus. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak menjadi lebih tepat, terlebih pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan dan jari anak, kesemuanya bergerak di bawah perintah mata.
2. Sensorik dan perseptual. Pada masa anak-anak, anak lebih efisien membatasi batasan antar warna (seperti warna merah dan orange) ketika berusia 3 atau 4 tahun. Pada usia 4 atau 5 tahun, otot mata anak mulai cukup berkembang untuk digerakkan secara efisien mengikuti serangkaian huruf.²⁸

Pendapat Santrock tentang aspek-aspek tumbuh-kembang anak di atas, senada dengan pendapat Sudarwan Danim yang mengemukakan bahwa pengembangan kemampuan dan keterampilan anak meliputi lima hal, yaitu: keterampilan motorik halus dan kasar, intelektual, emosional, bahasa dan sosial.²⁹

Selanjutnya perihal tumbuh-kembang anak ini memiliki sejumlah prinsip utama. Prinsip-prinsip tersebut berupa karakteristik khas yang menjelaskan perkembangan sebagai proses yang diprediksi dan teratur. Pengembangan anak dimulai dari kepala ke bawah. Prinsip ini disebut dengan *cephalocaudle*; yang menjelaskan arah pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari kepala, lengan dan kemudian kaki.³⁰ Bayi mengembangkan kontrol dari gerakan kepala dan wajah dalam waktu dua bulan pertama setelah lahir. Dalam beberapa bulan berikutnya anak mulai mengangkat badan dengan menggunakan bantuan lengan atau tangan, kontrol kaki semakin menguat sehingga anak dapat merangkak, berdiri atau berjalan; bahkan koordinasi kepala selalu mendahului koordinasi tangan dan kaki. Prinsip-prinsip tumbuh-kembang anak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perkembangan gerakan kasar mendahului gerakan-gerakan halus. Jari dan otot digunakan dalam ketangkasan motorik halus, yang merupakan hasil perkembangan fisik yang terakhir.

²⁸Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007).

²⁹Sudarwan Danim, *Perkembangan*, hal. 10-11..

³⁰Sudarwan Danim, *Perkembangan*, hal. 12-13.

- b. Perkembangan tergantung pada pematangan pembelajaran. Pematangan mengacu pada karakteristik sekuensial pertumbuhan biologis dan perkembangannya. Perubahan biologis memberikan anak kemampuan baru. Sedangkan perubahan otak dan sistem saraf sebagian besar menentukan pematangan yang membantu peningkatan kemampuan berpikir (kognitif) dan motorik (fisik) atau keterampilan anak. Untuk itu seorang harus matang pada suatu keterampilan tertentu sebelum berkembang mengakuisisi keterampilan. Contohnya anak tidak dapat menulis atau menggambar sampai ia telah mengembangkan kontrol motorik untuk memegang pensil atau krayon.
- c. Hasil perkembangan dari sederhana (konkrit) sampai yang lebih kompleks. Keterampilan kognitif dan bahasa anak senantiasa berkembang untuk memecahkan masalah. Misal belajar menghubungkan hal-hal serupa dan mengklasifikasi sebagai kemampuan penting dalam perkembangan kognitif (contoh anak membandingkan kesamaan dan perbedaan antara buah apel dan jeruk).
- d. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan. Setiap anak senantiasa berkembang untuk memperoleh keterampilan-keterampilan baru. Setiap tahapan perkembangan menjadi landasan perkembangan keterampilan selanjutnya. Seperti kemampuan memegang pensil/krayon, sebagai prasyarat anak untuk bisa menulis atau menggambar.
- e. Pertumbuhan dan perkembangan berlanjut dari umum ke khusus. Sebagai contoh dalam perkembangan motorik, seorang bayi akan menangkap objek dengan seluruh jari tangannya; sebelum mampu hanya menggunakan ibu jari atau telunjuk.
- f. Ada perbedaan individual dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Setiap anak memiliki keunikan dan kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, nilai perkembangan anak tidak seragam pada setiap anak. Contohnya perkembangan intelektual anak mungkin lebih cepat berkembang dibandingkan emosional dan sosialnya.³¹

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa berbagai aspek dan prinsip-prinsip tumbuh-kembang anak tersebut menjadi gambaran karakteristik belajar anak usia dini. Selain itu, keseluruhan hal tersebut juga dapat memberikan gambaran terkait hakikat, cara dan gaya belajar anak usia dini.

³¹Sudarwan Danim, *Perkembangan*, hal. 13-15.

CIRI-CIRI BELAJAR ANAK USIA DINI

Sejak dilahirkan, seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli *neuroscience* menemukan bahwa sejak anak dilahirkan telah memiliki milyaran sel neuron yang siap untuk dikembangkan. Pada saat ini pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat, dan sampai pada usia 4 tahun (*golden age*) 80% jaringan otaknya telah tersusun. Jaringan tersebut akan berkembang dengan optimal jika ada rangsangan dari luar berupa pengalaman-pengalaman yang dipelajari anak. Sebaliknya sel akan mati jika kurang menerima rangsangan atau rangsangan yang diberikan tidak tepat dengan fase tumbuh-kembangnya.

Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh menambahkan, bahwa fisik dan jasmani manusia akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara, difasilitasi dan dilatih. Demikian pula akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya. Kemampuan ini tidak dapat dipenuhi sekaligus, melainkan secara bertahap³² dengan senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik, sifat dan psikologis anak dalam prosesnya.

Anak bukan individu dewasa yang dapat diperlakukan layaknya orang dewasa. Demikian pula dalam belajar, seorang anak membutuhkan stimulus selaras dengan tahapan perkembangannya, baik fisik maupun psikis. Perbedaan karakteristik anak juga menjadi hal penting untuk dikaji. Dimana perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, bakat serta aspek nilai, moral dan sikap. Setiap aspek tersebut menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan jasmani dan rohani mewujudkan diri secara utuh sebagai bentuk keunikannya. Keunikan dan perbedaan itu membawa implikasi imperatif terhadap setiap layanan pendidikan untuk memperhatikan karakteristik

³²Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, (Jurnal Fokus: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan), Vol. 1 No. 01 2016, h. 20.

anak yang unik dan bervariasi tersebut.³³ Dengan kata lain, dengan mengenal karakteristik belajar anak yang khas dan unik; mereka akan dapat distimulus dan difasilitasi sesuai dengan kekhasannya tersebut, sehingga dapat melejitkan potensi fitrahnya untuk berkembang dengan sempurna.

1. Metode Belajar Anak Usia Dini

Pada usia 1-2 tahun, otak motor sensorik sudah cukup berkembang dan melangkah ke tahap selanjutnya. Terjadi peningkatan luar biasa dalam jalinan-jalinan neuron dan ketika sistem emosional kognitif mulai bekerja, perilaku anak berubah hampir dalam satu malam. Anak melewati perkembangan emosional agar dapat mencapai tingkat pemikiran yang lebih tinggi dalam neokorteks. Selain perkembangan secara emosional, pada tahap ini anak bersiap untuk perkembangan intelektual yang lebih tinggi melalui bermain. Menirukan, membaca cerita dan aktivitas bermain yang imajinatif lainnya merupakan cara-cara anak mengembangkan kemampuan mefaforis dan simbolis, yang merupakan dasar dari semua pendidikan yang lebih tinggi.³⁴

Sehubungan dengan cara belajar anak usia dini, Rohimin juga memberikan pandangan melalui kesimpulannya terhadap sejumlah hasil penelitian yang menekankan bahwa otak manusia perlu dirangsang sebanyak mungkin melalui alat indera yang ada, dan hal tersebut harus dimulai sejak usia dini. Jika otak anak tidak dirangsang, maka jaringan organ otaknya akan mengecil akibat menurunnya jaringan fungsi otak. Rangsangan itu dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: mengajak anak bermain, berbicara, mendongeng atau memperdengarkan musik. Rangsangan-rangsangan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak diharapkan dapat memunculkan berbagai potensi/bakat kemampuan anak.³⁵

³³Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat*, (Jurnal Pendidikan), Vol. 9 No. 01 2015.

³⁴Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Pena, 2006), h. 8-9. Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 18.

³⁵Rohimin, *Tafsir Tarbawi; Kajian Analitis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2008), h. 102.

Prioritas metode belajar anak usia dini adalah menyeleraskannya dengan tahapan perkembangan awal pada masa kanak-kanak (aspek kognitif), yakni: metode: mendengarkan, menirukan, dan membaca. Strategi ini merupakan prioritas utama Rasulullah saw dalam menyampaikan risalah dan pengetahuan kepada umat. Dengan mempertimbangkan aspek psikologis umat; Rasulullah saw menyampaikan risalah sesuai dengan taraf berpikir dan kemampuan umat. Selain itu, isyarat Rasulullah saw terkait hal ini juga tergambar jelas dalam sebuah hadits; agar orangtua mengajarkan shalat kepada anak-anaknya saat mereka berusia tujuh tahun dan memberinya *punishment* di usia sepuluh tahun jika mengabaikan kewajiban tersebut.

Lebih lanjut, De Porter dan Hernacki menggambarkan betapa produktivitasnya anak usia dini dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Pada tahun-tahun pertama kehidupan seseorang, fungsi motor sensorik bekerja. Hal ini dicapai anak melalui kontak langsung dengan lingkungannya, dan interaksi secara terus menerus dengan ibunya, serta benda-benda lain di sekitarnya. Ketika seorang anak memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya dan mendekatkannya ke hadapan cahaya, lalu memukulkannya pada benda lain, berarti ia sedang belajar tentang benda itu dengan satu-satunya cara pada saat itu, yakni melalui panca indera.³⁶ Disamping itu, Utsman Najati mengemukakan bahwa, menurut Islam seorang anak dapat belajar dengan beberapa metode, antara lain: peniruan, pengalaman praktis (*trial and error*), dan berpikir.³⁷

a. Metode peniruan

Perihal metode belajar peniruan ini tergambar dalam QS. al-Maidah ayat 31 dan QS. al-Ahzab ayat 21. Al-Quran menjelaskan bagaimana seseorang belajar dengan metode peniruan, sebagaimana halnya saat terjadi perseteruan antara Habil dan Qabil yang menyebabkan Habil terbunuh. Pada saat itu Qabil merasa perlu untuk menguburkan jasad Habil, namun ia belum mengetahui caranya. Akhirnya, Allah swt mengutus burung gagak untuk menggali kuburan bagi gagak yang lain, sehingga Qabil dapat menirukan hal yang sama.³⁸

³⁶Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 1999), h. 32.

³⁷Muhammad Utsman Najati, *Al-Quran dan ilmu jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 175.

³⁸Sakilah, *Belajar dalam Perspektif Islam; Kaitannya dengan Psikologi Belajar*, (Jurnal Potensia), Vol.14 Edisi 1, Januari-Juni 2015.

b. Metode pengalaman praktis (*trial and error*)

Setiap hal yang dilakukan manusia akan menghasilkan suatu pengalaman bagi dirinya. Bahkan tanpa disadari hasil pengalaman itu merupakan hasil belajar yang telah dilakukan. Metode pengalaman praktis (mencoba dan gagal- *trial and error*) terimplikasi dalam cara belajar anak. Tatkala ia dihadapkan pada suatu peristiwa, kemudian dia merespon peristiwa tersebut dan mencarinya sebuah solusi; namun gagal. Kondisi ini terjadi secara berulang sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna. Perihal ini sebagaimana tergambar dalam hadits Rasulullah saw: “*kamu lebih tahu tentang urusan duniamu*”.³⁹ Isyarat dari hadits tersebut bahwasanya manusia berhak membuat dan mencoba dengan respon yang ada atau membuat respon baru. Selain itu, terkait metode ini juga tergambar jelas dalam QS. ar-Rum ayat 7.

c. Metode berpikir

Berpikir merupakan cara belajar anak untuk mencari solusi terhadap setiap permasalahan/problem. Dengan cara berpikir, anak juga dapat mengungkap dan menganalisa berbagai peristiwa serta menyimpulkannya menjadi sebuah teori baru, hikmah atau pembelajaran hidup. Salah satu teknis metode berpikir dapat dilakukan adalah melalui musyawarah dan diskusi, dimana kedua hal tersebut dapat mempertajam dan memperjelas pemikiran.⁴⁰ Al-Quran juga telah mengisyaratkan hal tersebut dalam QS. Ali Imrah ayat 159.

2. Gaya Belajar Anak Usia Dini

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Namun demikian, Allah swt membekalinya dengan tiga instrumen agar nantinya dapat dimanfaatkan dalam memperoleh pengetahuan (belajar). Ketiga instrumen tersebut adalah pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari; yang akan berfungsi secara bertahap sesuai urutannya dalam QS. An-Nahl ayat 78.



³⁹Al-Nawawi, *Syarakh Shahih Muslim*, Vol.15, h. 118.

⁴⁰Muhammad Utsman Najati, *Al-Quran dan...*, h. 180.

- c. Gaya belajar menurut Lynn O'Brien, terdiri dari: gaya belajar visual, auditorial, kinestetik, dan campuran (auditorial-visual, kinestetik-visual, atau auditorial-kinestetik).⁴³

Adapun rincian gaya belajar anak usia dini tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Gaya belajar auditorial*; dimana anak lebih senang mendengar suara atau musik. Anak dengan gaya belajar ini sangat aktif dan mudah memperoleh informasi melalui indera pendengarnya.
2. *Gaya belajar visual*; dimana anak lebih senang mengamati dan melihat benda dan segala sesuatu melalui indera penglihatannya. Anak dengan tipe belajar ini lebih mudah menerima informasi dengan melihat sesuatu melalui simbol atau gambar-gambar.
3. *Gaya belajar kinestetik*. Anak dengan tipe belajar kinestetik sangat senang dengan kegiatan membongkar-pasang, menyentuh sesuatu dan melakukan sendiri (*learning by doing*). Indera peraba anak kinestetik sangat peka dan cenderung ingin mencoba segala hal. Selain itu anak kinestetik juga senantiasa bergerak untuk menjangkau sesuatu yang menarik perhatiannya dan sering tidak bertahan lama jika memiliki mainan; karena rasa penasaran untuk membongkar dan memasangnya.
4. *Gaya belajar campuran*

Anak yang belajar dengan tipe ini, biasanya tidak hanya memiliki satu gaya belajar tertentu. Namun ia bisa belajar dengan dua gaya belajar sekaligus; kinestetik-visual, auditorial-visual, kinestetik-auditorial atau bahkan ketiganya.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar dapat dimaknai dengan cara anak dalam menerima stimulus dan informasi berdasarkan pendekatan referensi sensori atau melalui modalitas indera yang dimiliki, yaitu: penglihatan, pendengaran dan indera gerak/peraba dengan segala keunikannya.

⁴³Retno Susilowati, *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Thufula), Vol.1 No.1, Juli-Desember 2013.

⁴⁴Retno Susilowati, *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Thufula), Vol.1 No.1, Juli-Desember 2013.

Gaya belajar setiap anak berbeda dan sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: bawaan dan lingkungan yang menstimulus.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan fokus bahasan pada uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan tiga kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak usia dini yang distimulus dengan pengalaman-pengalaman belajar yang tepat dan dibutuhkannya akan berkembang sebagai individu yang berkarakter dalam mengoptimalkan seluruh potensi dirinya.
2. Anak usia dini memiliki karakteristik belajar yang unik dan diposisikan sebagai seorang raja bagi dunianya, yaitu dunia bermain.
3. Anak usia dini memiliki 3 metode dalam belajar, yaitu: peniruan, pengalaman praktis dan berpikir yang tentunya senantiasa dilakukan melalui kegiatan bermain yang menjadi kekhasannya yang menonjol.
4. Anak usia dini memiliki empat gaya belajar yang juga dapat identifikasi melalui dunia bermain yang disenanginya. Keempat gaya tersebut adalah: auditorial, visual, kinestetik, dan campuran.

REFERENSI

- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Ahmad Zakki Mubarak, *Perkembangan Jiwa Agama*, (Jurnal Ittihad), Vol. 12 No. 22, Oktober 2014.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Nawawi, *Syarakh Shahih Muslim*, Vol.15
- Badru Zaman, 2017. *Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Modul 01 PAUD 4201.
- Bob Samples, *Revolusi Belajar untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*, Bandung: Kaifa, 2002.
- Bobby De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Pres, 1997.
- Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Pena, 2006.
- Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Banda Aceh: Pena, 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Audah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, di <http://kbbi.web.id/karakteristik>
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995.

- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja; Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2013.
- Muhammad Samsudin, *Pendidikan Anak Perspektif Islam dan Barat*, (Jurnal Pendidikan), Vol.9 No.1 2015.
- Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2002.
- Muhammad Utsman Najati, *Al-Quran dan ilmu jiwa*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Kaifa, 2015.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Neneng Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Jurnal At-Ta'dib), Vol.4 No.2.
- Nur Uhbiyati, *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, (Jurnal Fokus: Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan), Vol. 1 No. 01 2016.
- Retno Susilowati, *Pemahaman Gaya Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Thufula), Vol.1 No.1, Juli-Desember 2013.
- Rohimin, *Tafsir Tarbawi; Kajian Analitis dan Penerapan Ayat-ayat Pendidikan*, Yogyakarta: Nusa Media, 2008.
- Sakilah, *Belajar dalam Perspektif Islam; Kaitannya dengan Psikologi Belajar*, (Jurnal Potensia), Vol.14 Edisi 1, Januari-Juni 2015.
- Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sunan Abu Dawud: 13/305.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2010.